

# **Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi pada Keterampilan Menulis dan Berbicara di Sekolah Dasar**

Dr. Prana D. Iswara, M.Pd.

## **Abstrak**

Keterampilan berbahasa terdiri atas mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa yang produktif yaitu keterampilan menulis dan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa ini merupakan fokus pembelajaran bahasa Indonesia setidaknya pada Kurikulum 2006 (KTSP). Saat ini KTSP merupakan kurikulum standar yang digunakan oleh guru-guru di sekolah selain Kurikulum 2013 (atau revisinya pada Kurikulum 2016). Pembelajaran berbicara dinilai dari kemampuan siswa mengekspresikan pikiran atau perasaannya dalam bentuk bahasa lisan. Pembelajaran menulis dinilai dari kemampuan siswa mengekspresikan pikiran atau perasaannya dalam bentuk bahasa tertulis. Ekspresi produktif pada keterampilan menulis dan berbicara harus mempertimbangkan kemudahan pembaca dan pendengar (penyimak) memahami tulisan dan pembicaraan. Dengan begitu, maksud penulis dan pembicara akan sama dengan pemahaman pembaca dan pendengar. Evaluasi pada pembelajaran menulis dan berbicara bisa saja berupa tes, tes kinerja, proyek atau portofolio.

Kata kunci: materi, berbicara, menulis, evaluasi

## **Pengantar**

Tulisan ini juga ditujukan untuk mengembangkan penelitian tindakan kelas yang terlalu berfokus pada perencanaan, proses, dan hasil evaluasi. Bisa saja penelitian tindakan kelas berfokus pada salah satunya. Bisa saja penelitian berfokus pada evaluasi pembelajaran. Bisa saja peneliti berfokus pada pengembangan metode atau media pembelajaran untuk penelitian tindakan kelas. Bisa saja peneliti lebih kreatif lagi dalam mengungkap masalah penelitian sehingga tidak melulu perencanaan, proses, dan hasil evaluasi yang terkesan monoton.

Perspektif gender dapat dilakukan dengan pemilihan tema. Siswa perempuan cenderung pada tema-tema feminim di sekitar mereka. Siswa laki-laki pun akan cenderung pada tema-tema yang ada pada wilayah laki-laki. Tema-tema tentang masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) pun dapat diangkat sebagai tema yang diperkenalkan kepada para siswa di sekolah dasar. Pembelajaran yang membuat siswa terampil menulis dan berbicara akan menyiapkan siswa pada situasi MEA.

## **Menulis Paragraf dan Karangan**

Pembelajaran menulis paragraf acap kali disamakan dengan pembelajaran menulis karangan. Sebenarnya guru dapat meminta siswa menulis sebuah paragraf saja karena paragraf adalah sebuah karangan yang lengkap.

## **Contoh Pembelajaran I**

Pada pelajaran menulis paragraf, guru mesti menyiapkan tema yang dapat digunakan oleh siswa untuk menulis. Tema itu dapat diwujudkan dengan serangkaian gambar seri. Gambar seri ditujukan untuk mempermudah siswa mengembangkan tema yang ia pilih. Dengan demikian, pemilihan gambar seri semestinya tidak justru membuat siswa bingung dalam mengembangkan karangannya. Gambar seri yang dipilih dapat memuat tema yang menarik seperti bencana alam, pentingnya pendidikan, nilai-nilai luhur suatu karakter, sistem pemerintahan, kekayaan alam, dan sebagainya. Tema mestinya dikembangkan dan jangan memilih tema yang monoton seperti liburan, pergi ke rumah nenek. Sedikit perbedaan penekanan tema membuat karangan siswa lebih baik daripada tema lainnya. Guru juga mesti mengembangkan tema yang sesuai dengan tuntutan kurikulum sebagaimana contoh di atas.

Dalam proses pembelajaran, siswa dapat dihadapkan pada gambar seri yang sama. Hal ini

ditujukan untuk mempermudah latihan dan mengoreksi ejaan. Ejaan yang diperhatikan di dalam pembelajaran ini adalah huruf kapital di awal kalimat, dan tanda titik di akhir kalimat. Salah satu sumber rujukan untuk ejaan adalah Wikisource (2012).

Acap kali gambar yang diberikan guru tidak jelas. Hal ini akan menyulitkan siswa dalam mengembangkan karangannya. Oleh karena itu, guru bisa menjelaskan gambar yang ia bawa, dan membiarkan siswa-siswa secara kreatif mengembangkan paragraf berdasarkan gambar yang dilihatnya. Guru dapat mendiskusikan gambar yang ditampilkannya bersama siswa. Dengan begitu, guru dan siswa dapat mempunyai persepsi yang sama tentang gambar yang dilihatnya. Bila gambar A berkaitan dengan peristiwa bencana banjir, maka akan kurang elok bila siswa mempunyai persepsi bahwa gambar ini berkaitan dengan liburan atau persepsi ekstrem lainnya.

Evaluasi dari pelajaran ini dapat dilakukan dengan meminta siswa membuat cerita dari gambar seri yang tersedia.

#### **Contoh soal**

Guru menyediakan empat gambar seri.

Buatlah sebuah paragraf berdasarkan gambar seri di bawah ini.

Ada empat gambar seri untuk empat kelompok. Setiap kelompok memilih gambarnya masing-masing. Penilaian bisa didasarkan pada lima hal

1. kesesuaian paragraf dengan gambar, asumsi gambar ada 4 untuk 4 paragraf, skor 4
  2. penggunaan huruf kapital di awal kalimat, asumsi ada 3 kalimat x 4 gambar = 12 kalimat, jadi skornya 12
  3. penggunaan huruf kapital untuk nama orang dan tempat, asumsinya muncul nama orang dan tempat sebanyak 4 kali, skor 4
  4. penggunaan tanda titik, asumsi ada 3 kalimat x 4 gambar = 12 kalimat, jadi skornya 12
  5. penulisan paragraf yang menjorok, asumsi ada 4 paragraf, skor 4
- Jadi skor total adalah  $4+12+4+12+4=36$

Bila ada empat gambar yaitu gambar A, B, C, D, maka siswa dapat membuat empat paragraf berdasarkan empat gambar tersebut. Penggunaan ejaan juga penting dimasukkan di dalam evaluasi (Wikisource, 2012; Iswara dan Harjasujana, 1996).

#### **Contoh Pembelajaran II**

Contoh lainnya untuk pembelajaran menulis paragraf adalah sebagai berikut. Pembelajaran menulis paragraf merupakan bagian dari pembelajaran menulis karangan. Karangan dapat berupa cerita atau narasi. Cerita atau narasi didefinisikan sebagai tulisan yang menceritakan serangkaian peristiwa atau kejadian (Iswara dan Harjasujana, 1996). Peristiwa itu biasanya dialami oleh tokoh. Tokoh dalam suatu cerita atau narasi bisa berupa orang, hewan, tumbuhan, atau benda mati.

Latihan membuat paragraf dapat dilakukan dengan teknik rumpang. Rumpang adalah bagian teks yang dikosongkan. Cerita rumpang adalah cerita yang belum selesai atau belum lengkap. Cerita dapat dibuat menjadi cerita rumpang sehingga siswa dapat mengisi kata, frase, klausa, kalimat, atau paragraf. Dengan begitu, siswa dapat menulisi bagian yang dikosongkan dengan teks sesuai dengan konteks yang dipahaminya. Bagian yang dikosongkan ini bisa saja berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf. Bila yang dikosongkan berupa paragraf, maka guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbesar kreatifitas dalam mengarang. Bagian yang dirumpangkan bisa saja di awal teks, di tengah, maupun di akhir teks. Bagian rumpang di akhir teks cenderung lebih mudah dan lebih lazim daripada rumpang pada bagian lainnya.

Bisa saja dalam suatu pelajaran guru menyampaikan pelajaran menulis paragraf dengan cara melengkapi cerita rumpang. Bagian yang dirumpangkan merupakan paragraf. Guru bisa merumpangkan lima bagian untuk lima paragraf. Setiap bagian yang dirumpangkan diberi gambar untuk mengarahkan cerita yang dibuat siswa. Dengan gambar yang disediakan itu, siswa dapat menyusun cerita secara kreatif dan membuat paragraf yang lengkap.

Penilaian paragraf yang dibuat siswa dapat diukur dari berbagai aspek di antaranya huruf

kapital di awal kalimat, tanda titik di akhir kalimat, kesesuaian isi dengan gambar (tema), dan kepaduan kalimat. Kepaduan merupakan istilah yang merujuk pada kohesi dan koherensi (Alwi, 1998). Padu berarti utuh, sesuai, berkaitan, berkesinambungan, berhubungan, antara kata, frase, klause, kalimat, atau paragraf dengan kata, frase, klause, kalimat, atau paragraf lain.

#### **Contoh Penilaian**

huruf kapital (3 kalimat x 5 paragraf = 15 kalimat, jadi skor 15)

tanda titik (3 kalimat x 5 paragraf = 15 kalimat, jadi skor 15)

kesesuaian isi dengan gambar (skor 5, karena ada 5 gambar untuk 5 paragraf)

keterpaduan kalimat (skor 5)

langkah cerita rumpang (skor 4)

#### **Contoh Pembelajaran III**

Contoh lainnya untuk pembelajaran menulis adalah menulis karangan. Pembelajaran menulis karangan sebenarnya identik dengan pembelajaran menulis paragraf. Pembelajaran menulis karangan juga biasanya memperhatikan penggunaan ejaan. Pembelajaran menulis karangan ini dapat diawali dengan membuat kerangka karangan. Setiap bagian kerangka karangan dapat dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Paragraf itu bersusun membentuk karangan yang utuh. Paragraf yang dibuat siswa bisa saja tidak usah dinilai dari bentuk menjoroknya.

Contoh soal pembelajaran menulis karangan adalah sebagai berikut.

#### **Soal**

Tulis kerangka karangan yang terdiri atas tiga pikiran pokok berdasarkan tiga gambar di atas (skor 3)

Kembangkan kerangka karangan di atas menjadi karangan yang terdiri dari tiga paragraf

Kriteria penilaian karangan

a. tiga paragraf (skor 3)

b. keterpaduan (skor 3)

c. huruf kapital (skor 10)

d. tanda titik (skor 10)

d. tanda koma (skor 2)

skor total 31

Deskriptor

Kerangka karangan sesuai gambar, skor 3

Tiga paragraf, skor 3

Keterpaduan, skor 3

Huruf kapital, skor 10 (asumsi ada 10 kalimat)

Tanda titik, skor 10 (asumsi ada 10 kalimat)

Tanda koma, skor 2 (karena ada dalam permainan jelajah eyd)

Karangan yang dibuat siswa bisa berbentuk cerita. Siswa bisa mengembangkan aspek sastranya (gaya bahasa, konotasi, idiom, dan lain-lain) (Djuanda dan Iswara, 2011; Keraf, 2009). Sekalipun demikian, aspek itu tidak menjadi fokus dalam penilaian karangan pada konteks ini.

#### **Contoh Pembelajaran IV**

Contoh lainnya untuk pembelajaran menulis adalah menulis surat pribadi. Keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif, yaitu mengekspresikan pikiran. Sejumlah indikator mesti disiapkan guru untuk menilai kemampuan menulis surat pribadi misalnya membuat kelengkapan bagian-bagian surat, menggunakan huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma. Dengan begitu, penilaian menulis surat pribadi difokuskan pada bagian-bagian surat, huruf kapital, tanda

titik, dan tanda koma. Materi pelajaran surat pribadi pun difokuskan pada pengenalan bagian-bagian surat, huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma.

Dalam proses pembelajaran, guru dinilai dengan sebuah formulir kinerja guru (misalnya pedoman observasi atau instrumen penilaian kinerja guru). Penilaian kinerja guru itu dapat dibuat dengan skala 100, skala 10, atau skala lainnya. Siswa dapat dinilai dari kerja sama, perhatian, dan antusias.

Bagian surat dibagi menjadi enam atau delapan bagian. Bila surat terdiri atas delapan bagian, maka surat terdiri atas (1) titi mangsa, (2) nama dan alamat tujuan, (3) salam pembuka, (4) pembuka surat, (5) isi surat, (6) penutup surat, (7) salam penutup, dan (8) nama pengirim surat. Oleh karena, itu skor untuk soal yang berkaitan dengan bagian surat adalah delapan.

Huruf kapital dapat diajarkan dalam menulis surat pribadi. Dalam surat pribadi, diasumsikan ada lima belas letak huruf kapital, yaitu pada titi mangsa, nama dan alamat tujuan, salam pembuka, isi surat sekurangnya lima kalimat, salam penutup, nama pengirim surat. Oleh karena itu, skor untuk huruf kapital adalah lima belas.

Tanda titik dapat diajarkan dalam menulis surat pribadi. Dalam surat pribadi, diasumsikan ada lima letak tanda titik, yaitu pada pembuka surat, isi surat, penutup surat. Oleh karena, itu skor tanda titik adalah lima.

Tanda koma dapat diajarkan dalam menulis surat pribadi. Dalam surat pribadi, diasumsikan ada enam letak tanda koma, yaitu pada titi mangsa, salam pembuka, salam penutup, pembuka surat, isi surat, penutup surat. Oleh karena, itu skor tanda koma adalah enam.

Dengan materi pelajaran menulis surat pribadi di atas, guru dapat menentukan materi evaluasinya. Evaluasi dari pelajaran menulis surat pribadi dapat dilakukan dengan menyebutkan bagian-bagian surat pribadi, membuat surat sesuai dengan kelengkapan bagian-bagian surat pribadi, huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma.

#### Evaluasi

1. menyebutkan bagian2 surat (skor 8)
2. menulis surat dengan kelengkapan
  - a. bagian2 surat (skor 8)
  - b. huruf kapital (skor 15)
  - c. titik (skor 5)
  - d. koma (skor 6)

Penilaian ini berdasarkan asumsi. Bila diasumsikan kalimat yang dibuat siswa ada 5 dalam surat, maka skor tanda titik adalah 5. Asumsi ini bisa berubah sesuai dengan realitas atau kecenderungan yang ada di lapangan.

#### Contoh Pembelajaran V

Surat undangan mungkin saja bisa merupakan bagian dari surat pribadi. Dengan demikian, ada kesamaan antara materi bagian-bagian suratnya. Surat undangan bisa berupa surat undangan ulang tahun. Surat undangan bisa terdiri atas enam bagian yaitu (1) titi mangsa, (2) nama dan alamat tujuan, (3) salam pembuka, (4) isi surat, (5) salam penutup, dan (6) nama pengirim surat.

Surat pun dapat dinilai dari kalimat efektifnya. Guru bisa berasumsi bahwa kalimat yang dibuat siswa dalam surat sekurangnya ada tiga kalimat. Bila diasumsikan ada tiga kalimat dan setiap kalimat diberi skor kalimat efektif 2, maka skor untuk kalimat efektif pun 6.

Skor untuk huruf kapital adalah 14 karena digunakan untuk (1) kota titi mangsa, (2) bulan titi mangsa, (3) salam pembuka, (4) awal kalimat (tiga kalimat), (5) nama hari undangan, (6) nama bulan undangan, (7) nama tempat undangan (nama jalan dan nama kota), (8) singkatan WIB, (9) salam penutup, (10) nama pengirim, (11) nama orang tujuan. Pengajar dapat menempatkan kurang lebih empat belas posisi huruf kapital. Jumlah empat belas ini dapat berubah (berkurang atau bertambah) sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa atau sesuai kebutuhan pembelajaran.

Skor untuk tanda titik adalah tiga. Tanda titik ini sekurangnya digunakan untuk mengakhiri

kalimat berita. Ada pula tanda titik dalam surat undangan yang menandai singkatan (misalnya Jalan Lapangan No. 28) dan waktu (misalnya pukul 16.00 WIB) Sedangkan skor untuk tanda koma juga adalah tiga yaitu pada memisahkan kota dengan tanggal pada titi mangsa, salam pembuka dan salam penutup.

Dengan begitu, skor total untuk menulis surat undangan adalah 38 yaitu dari kemampuan menyebutkan bagian-bagian surat (skor 6), kesesuaian dengan bagian surat (skor 6), kalimat efektif (skor 6), huruf kapital (skor 14), tanda titik (skor 3), dan tanda koma (skor 3). Dari skor 38, guru dapat mengkonversinya menjadi nilai dengan skala 100. Selanjutnya siswa golongan atas siswa yang tuntas dan belum tuntas.

#### **Evaluasi**

menyebutkan bagian2 surat (skor 6)

kesesuaian dengan bagian surat (skor 6)

kalimat efektif (skor 6)

huruf kapital (skor 14)

tanda titik (skor 3)

tanda koma (skor 3)

skor total 38 dikonversi ke skala 100, lalu tuntans dan belum tuntas.

### **Berbicara Mendeskripsikan Petunjuk Denah**

Salah satu kompetensi berbicara adalah mendeskripsikan petunjuk denah. Siswa harus berbicara dengan baik dan benar (Alwi, 1998: 19). Pada pembelajaran mendeskripsikan petunjuk denah ini siswa mesti belajar berbicara secara kompleks, misalnya menyampaikan asal lokasi hingga tempat tujuan. Dalam pembelajaran ini siswa dapat menguraikan mata angin, rumah Ani berada di sebelah timur Jalan Jenderal Sudirman, Jalan jenderal Sudirman berada di sebelah barat di depan rumah Ani, belok kiri ke arah selatan, melewati gedung puskesmas di sebelah kanan jalan, melewati pohon di sebelah kiri jalan, melewati Jalan Jenderal Sudirman, lurus ke arah utara, dan seterusnya hingga sampai ke tempat tujuan. Hal ini sesuai dengan tujuan instruksional (Arikunto, 1999: 129). Tujuan itu diuraikan menjadi indikator dalam rencana pembelajaran. Tujuan dan indikator itu mesti muncul dalam evaluasi.

Penilaian bisa dengan turus (*tally*) dan menghitung kesalahan siswa. Berbicara dinilai dari skor total dikurangi kesalahan siswa. Kemampuan siswa dinilai dari (1) ketepatan penggunaan arah mata angin (skor 4), (2) ketepatan penggunaan simbol jalan dan tempat (skor 4), (3) keruntutan kalimat (skor 4), yaitu urutan penyebutan dalam berbicara, (4) kelancaran berbicara (skor 4), yaitu tidak berhenti atau terbata-bata yang mengganggu pemahaman pendengar. Dengan begitu, skor total siswa adalah 16.

Pertama, siswa dinilai dari ketepatan menentukan arah mata angin. Guru berasumsi ada sekurangnya empat mata angin. Guru dapat menentukan skor total ketepatan arah mata angin adalah 4 karena sekurangnya siswa mesti menyebutkan empat kali arah mata angin. Dengan begitu bila siswa satu kali salah menyebutkan arah mata angin, skornya dikurangi satu. Bila siswa empat kali melakukan kesalahan, maka ia dianggap tidak mampu menyebutkan ketepatan penggunaan arah mata angin sama sekali. Artinya skor ketepatan penggunaan arah mata angin siswa tersebut nol. Kalau siswa melakukan kesalahan, skornya berkurang satu. Pada penggunaan arah mata angin, bila siswa melakukan empat kesalahan menyebutkan arah mata angin, berarti skornya habis (nol).

Kedua, siswa dinilai dari ketepatan penggunaan simbol jalan dan tempat. Guru berasumsi ada sekurangnya empat simbol jalan dan tempat. Karena ada empat belokan atau empat jalan yang dilewati siswa, maka siswa mesti menyebutkan keempat jalan itu dengan benar. Skor dari ketepatan penggunaan simbol jalan dan tempat adalah 4. Kesalahan penyebutan nama jalan atau terlupanya siswa menyebutkan nama jalan akan mengurangi skor sebanyak satu. Bila siswa melakukan empat kali kesalahan menyebutkan ketepatan penggunaan simbol jalan dan tempat, maka skor untuk ketepatan penggunaan simbol jalan dan tempat ini akan nol bagi siswa tersebut.

Ketiga, siswa dinilai dari keruntutan kalimatnya. Keruntutan didefinisikan sebagai urutan.

Uraian siswa harus disampaikan dengan urutan yang benar. Bila siswa terlalu sering melompat ke depan atau ke belakang, maka ini merupakan kesalahan. Skor total untuk keruntutan kalimat adalah empat. Satu kali siswa melakukan kesalahan keruntutan, skornya dikurangi satu. Keruntutan juga bisa berhubungan dengan kohesi dan koherensi (Alwi, 1998).

Secara ringkas skor siswa adalah 16 dengan rincian sebagai berikut.

1. ketepatan penggunaan arah mata angin (skor 4)
2. ketepatan penggunaan simbol jalan dan tempat (skor 4)
3. keruntutan kalimat (skor 4)
4. kelancaran berbicara (skor 4)

Skor total 16

## Daftar Pustaka

Arikunto, S. (1999) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Alwi, H.; et.al (1998) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Djuanda, D. dan Iswara, P.D. (2011) *Apresiasi Sastra*. Sumedang: UPI Kampus Sumedang.

Iswara, P.D. dan Harjasujana, A. (1996) *Kebahasaan dan Membaca dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Keraf, G. (2009) *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: Gramedia.

Wikisource (2012, 4 Mei) *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan*. [Online]. Diakses dari: [https://id.m.wikisource.org/wiki/Pedoman\\_Umum\\_Ejaan\\_Bahasa\\_Indonesia\\_yang\\_Disempurnakan](https://id.m.wikisource.org/wiki/Pedoman_Umum_Ejaan_Bahasa_Indonesia_yang_Disempurnakan).